

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI JAGUNG
DI KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**ANALYSIS ON INPUT EFFICIENCY OF CORN PRODUCTION IN GERUNG DISTRICT WEST LOMBOK
REGENCY**

Muzamil^{1*}, Broto Handoko², Wuryantoro³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*Email: muzamilunram@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui biaya dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; (2) Menganalisis tingkat Efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; (3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dalam proses produksi usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penentuan daerah sampel menggunakan *purposive sampling* dan dipilih 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Gerung Utara dan Dasan Geres dengan pertimbangan masyarakat kedua kelurahan tersebut adalah yang paling aktif kelompok taninya. Penentuan jumlah sampel menggunakan *quota sampling* sehingga dipilih 30 petani sebagai responden.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat per LLG (0,80 Ha) sebesar Rp. 7.652.663,94 atau Rp. 10.295.008,60 per Ha; (2) Penggunaan input produksi X_1 (Luas Lahan), X_2 (Benih), X_3 (Pupuk Urea), X_4 (Pupuk NPK), X_5 (Pestisida) dan X_6 (Tenaga Kerja) secara serempak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung di Kecamatan Gerung. Namun, secara parsial hanya variabel X_1 (Luas Lahan) dan X_2 (Benih), yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung. Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X_2 (Benih), X_3 (Pupuk Urea) dan X_6 (Tenga Kerja) tidak efisien sehingga perlu adanya pengurangan jumlah penggunaan masing-masing input produksi tersebut, sedangkan tingkat efisiensi penggunaan input produksi X_1 (Luas Lahan), X_4 (Pupuk NPK) dan X_5 (Pestisida) belum efisien sehingga perlu adanya penambahan jumlah penggunaan input produksi lahan. Kendala terbesar yang dialami oleh petani jagung di Kecamatan Gerung adalah ketersediaan air dan penyakit tanaman. Kendala yang lain adalah ketersediaan pupuk, perubahan cuaca, hama, modal dan tenaga kerja.

Kata Kunci: Usahatani, Produksi, Jagung, Biaya, Pendapatan dan Efisiensi.

ABSTRACT

The purposes of the study were: (1) Knowing the costs and income of corn farming in Gerung District, West Lombok Regency; (2) Analyzing the level of efficiency of the use of production inputs in corn farming in Gerung District, West Lombok Regency; (3) Knowing the constraints faced by farmers in the production process of corn farming in Gerung District, West Lombok Regency.

This research uses a descriptive method. Determination of the sample area using purposive sampling and selected 2 Kelurahan, namely Gerung Utara and Dasan Geres villages with community considerations, both villages are the most active of their farmer groups. Determination of the number of samples using quota sampling so that 30 farmers were selected as respondents.

The results of this study were (1) income of corn farming in Gerung District, West Lombok Regency per LLG (0.80 Ha) of Rp. 7,652,663.94 or Rp. 10,295,008,60 per Ha; (2) The use of production inputs X_1 (Land Area), X_2 (Seed), X_3 (Urea Fertilizer), X_4 (NPK Fertilizer), X_5 (Pesticide) and X_6 (Labor) simultaneously have a significant effect on the yield of corn in Gerung District. However, partially only variables X_1 (Land Area) and X_2 (Seed), which significantly affect the yield of corn. The level of efficiency in the use of production inputs X_2 (Seed), X_3 (Urea Fertilizer) and X_6 (Work Tenga) is not efficient so there needs to be a reduction in the number of uses of each production input, while the level of efficiency in the use of production inputs X_1 (Land Area), X_4 (NPK Fertilizer and X_5 (Pesticide) have not been efficient so there is a need to increase the amount of land use input. The biggest obstacle experienced by corn farmers in Gerung District is the availability of water and plant diseases. Another obstacle is the availability of fertilizer, weather changes, pests, capital and labor.
Keywords: Farming, Production, Corn, Cost, Income and Efficiency.

Keywords: Farming, Production, Corn, Cost, Income and Efficiency.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris di mana pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembentuk PDB berdasarkan lapangan usaha (Septiadi, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat. Pembangunan sektor pertanian sebagai sektor pangan utama di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena lebih dari 55% penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (Suprihono, 2003).

Indonesia memiliki 27 jenis tanaman pangan sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak, 40 jenis bahan minuman, serta 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan. Melihat potensi di atas, sudah seharusnya Indonesia lebih fokus pertaniannya kepada potensi kebutuhan pangan selain beras. Negara Indonesia masih memiliki ubi jalar, ubi kayu, jagung, talas, kentang dan tanaman pangan lain yang kandungannya hampir setara dengan beras dan gandum sehingga dapat dijadikan substitusi. Jagung (*Zea mays L.*) sebagai bahan pangan dan merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung sebagai makanan pokok dan potensial menjadi komoditas strategis yang cukup berperan dalam meningkatkan pendapatan (Habib, 2013).

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi jagung diantaranya adalah penggunaan input produksi yang optimum. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga dalam peningkatan produksi jagung diperlukan pemahaman untuk mengelolanya agar bersinergi sehingga diperoleh hasil yang tinggi (Suwardi dan Roy, 2009). Data dari Dirjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian RI tahun 2015, pertumbuhan produksi hanya 5% per tahun, sedangkan permintaan industri pakan naik 12% per tahun. Demikian juga data dari Departemen Pertanian Amerika Serikat bahwa pertumbuhan konsumsi jagung dunia lima tahun terakhir mencapai 2,7% atau melampaui tingkat pertumbuhan produksi yang hanya 1,7% (Rudi dan Dewi, 2017).

Kabupaten Lombok Barat, khususnya di Kecamatan Gerung merupakan daerah yang masyarakatnya lebih banyak berusahatani jagung. Berdasarkan data pada BPS Lombok Barat dapat dilihat luas panen jagung di Kecamatan Gerung pada tahun 2012-2016 sebesar 7.416 Ha dengan produksi dan produksi rata-rata sebesar 38.919 ton dan 5,24 ton/Ha. Produksi dan produksi rata-rata terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4.618 ton dan 3,90 Ton/Ha dengan luas panen sebesar 1.186 Ha. Produksi dan produksi rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8.685 ton dan 5,84 Ton/Ha dengan luas panen sebesar 1.486 Ha. Produksi jagung di Kecamatan Gerung pada tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi, artinya dari tahun ke tahun belum mengalami peningkatan secara terus-menerus namun masih terjadi peningkatan dan penurunan produksi. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena penggunaan input-input produksi oleh petani belum efisien. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang "Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat" sangat penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui biaya dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; (2) Menganalisis tingkat Efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat; (3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dalam proses produksi usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau hal-hal yang khusus dalam masyarakat dan memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang obyek yang diteliti. Menurut Singarimbun (1989) dan Surakhmad (1994) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada di waktu sekarang pada suatu tempat tertentu dengan cara merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

Setiap pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak dari adanya masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan. Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa masalah-masalah yang layak diteliti dengan metode deskriptif adalah masalah yang mencakup aspek yang cukup banyak, penelaahan suatu kasus tunggal, perbandingan antara suatu hal dengan hal yang lain ataupun untuk melihat suatu hubungan antara gejala dengan peristiwa yang mungkin akan timbul dengan munculnya gejala baru.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel-variabel yang diukur dan teknik pengukuran dalam penelitian ini disusun berdasarkan tujuan dari penelitian dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jumlah benih yaitu banyaknya benih yang digunakan perluas lahan garapan yang dinyatakan dengan satuan kilogram (Kg).
- b. Jumlah tenaga kerja yaitu jumlah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan pada usahatani tersebut baik itu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga maupun diluar keluarga dan dinyatakan dalam Hari Kerja Orang (HKO). Penyerapan tenaga kerja dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:
Penyerapan Tenaga Kerja = $\frac{t X h X j}{7}$

Keterangan:

t = jumlah tenaga kerja

h = jumlah hari

j = lamanya kerja

7 = standar jam kerja

- c. Luas lahan yang digunakan oleh petani untuk menanam jagung yang terdiri dari tanah yang digarap secara langsung oleh pemiliknya, lahan yang disewa maupun lahan yang diusahakan dengan prinsip bagi hasil. Luas lahan dinyatakan dengan satuan (Ha).
- d. Jenis dan jumlah pupuk adalah jenis dan jumlah pupuk yang digunakan petani selama satu musim tanam dan diukur dalam satuan kilogram (Kg).
- e. Jenis dan jumlah pestisida adalah jenis dan jumlah pestisida yang digunakan dalam satu musim tanam dan dinyatakan dalam satuan liter (L).
- f. Produksi adalah hasil yang didapatkan dari hasil usahatani jagung dalam satu musim tanam dan dinyatakan dalam kilogram (Kg).

Kendala-kendala yang dialami oleh petani dalam melakukan usahatani jagung yang diinventarisir pada saat wawancara dengan responden dan akan dianalisis secara deskriptif.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini. Adapun analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan maka dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

- b) Untuk mengetahui besar penerimaan yang diperoleh maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga (Rp/ Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

- c) Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dalam usahatani kentang, digunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Nilai Produksi (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

- d) Untuk melihat nilai efisiensi dan pengaruh input produksi terhadap produksi terlebih dahulu harus diketahui model fungsi produksi yang digunakan. Model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas dengan rumus sebagai berikut: (Soekartawi, 2003)

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e^u$$

Agar mudah dalam proses analisisnya maka fungsi produksi tersebut diubah menjadi bentuk fungsi linear berganda dengan cara mentransformasikan persamaan tersebut ke dalam log-natural (ln). Bentuk persamaan fungsi produksi menjadi:

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 + u \log e$$

Keterangan:

Y = Produksi (Kg)

X_1	= Luas Lahan (Are)
X_2	= Benih (Kg)
X_3	= Pupuk Urea (Kg)
X_4	= Pupuk NPK (Kg)
X_5	= Pestisida (ml)
X_6	= Tenaga Kerja (HKO)
b_0	= Intercept
$b_1 \dots b_n$	= Koefisien Regresi
u	= Faktor Pengganggu

Untuk mengetahui tingkat efisiensi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Efisiensi} = \frac{\text{NPM}_{xi}}{P_{xi}}$$

Keterangan:

NPM_{xi} = Nilai Produk Marginal Input Produksi ke-i

P_{xi} = Harga Satuan Input Produksi ke-i

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh petani maka dianalisis secara deskriptif dengan menggali informasi dari petani jagung yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Gerung

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan pada usahatani jagung dalam satuan kilogram (Kg). Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi jagung dengan harga rata-rata produksi jagung. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018

No	Uraian	Total (Rp)	
		per LLG (0,80 Ha)	per (Ha)
1	Produksi (Kg)	4.669,96	5.813,23
2	Harga (Rp)	3.650,00	3.650,00
3	Penerimaan (Rp)	17.045.354,00	21.218.289,50
	Biaya Tetap (Rp)	622.173,02	777.068,71
	Biaya Variabel (Rp)	9.511.755,82	11.875.833,03
4	Total Biaya (Rp)	9.392.690,06	10.923.280,90
5	Pendapatan	7.652.663,94	10.295.008,60

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3.1 maka dapat dilihat produksi jagung di Kecamatan Gerung per LLG (0,80) sebesar 4.669,96 Kg atau 5.813,23 Kg per Ha dengan harga jual rata-rata Rp. 3.650,00 per Kg sehingga masing-masing nilai penerimaan sebesar Rp. 17.045.354,00 per 0,80 Ha atau Rp. 21.218.289,50 per Ha serta pendapatan per LLG (0,80 Ha) sebesar Rp. 7.652.663,94 atau Rp. 10.295.008,60 per Ha.

Analisis Pengaruh Input Produksi yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Input produksi yang mempengaruhi usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat terdiri atas luas lahan, benih, pupuk Urea, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing input produksi usahatani tersebut terhadap produksi jagung dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dan diolah menggunakan software SPSS 21.

Adapun persamaan fungsi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e^u$$

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, maka model fungsi produksi Cobb-Douglas di atas diubah dalam bentuk linear dengan cara dilogaritman sehingga menjadi:

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6$$

Keterangan:

Y = Produksi Jagung (Kg)

X₁ = Luas Lahan (Ha)

X₂ = Benih (Kg)

X₃ = Pupuk Urea (Kg)

X₄ = Pupuk NPK (Kg)

X₅ = Pestisida (L)

X₆ = Tenaga Kerja (HKO)

b₁...b₆ = Koefisien Regresi

u = Kesalahan (*Distrurbance term*)

e = Ekponensial

a = Intercept

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan input produksi terhadap produksi jagung, perlu dibuat terlebih dahulu fungsi produksi pada usahatani tersebut dan dibuat juga analisis penduga parameter fungsi produksi yang bertujuan untuk mengetahui input-input produksi yang mempengaruhi hasil produksi jagung. Model fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Variabel-variabel yang digunakan dalam model fungsi penduga adalah variabel yang tidak bebas yaitu produksi jagung (Y) dan variabel-variabel bebas yang diduga mempengaruhi produksi jagung (X) yang terdiri dari luas lahan garapan X₁ (Benih), X₂ (Pupuk Urea), X₃ (Pupuk NPK), X₄ (Pestisida), X₅ dan X₆ (Tenaga Kerja). Besarnya pengaruh input produksi yang tersedia terhadap produksi jagung dapat dilihat Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Hasil Analisis Pengaruh Input Produksi Terhadap Produksi Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
Intercept	3,981	20,502	2,045	0,000*
(X ₁): Lahan (Ha)	1,194	11,551	2,045	0,000*
(X ₂): Benih (Kg)	-0,152	-2,134	2,045	0,044*
(X ₃): Urea (Kg)	-0,101	-1,130	2,045	0,270
(X ₄): NPK (Kg)	0,077	1,014	2,045	0,321
(X ₅): Pestisida (ml)	0,019	1,251	2,045	0,223
(X ₆): Tenaga Kerja (HKO)	-0,009	-0,175	2,045	0,862
R ² = 0,992	α = 0,05			
F _{hitung} = 506,779	F _{tabel} = 1,861			

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan: * = Signifikan pada α = 0,05

Berdasarkan tabel 3.2 maka dibuatlah persamaan fungsi produksi pada usahatani sebagai berikut :

$$Y = 3,981 X_1^{1,194} X_2^{-0,152} X_3^{-0,101} X_4^{-0,077} X_5^{0,093} X_6^{-0,009}$$

Jika dilogaritman akan menjadi.

$$\log Y = 3,981 + 1,194 \log X_1 - 0,152 \log X_2 - 0,101 \log X_3 - 0,077 \log X_4 + 0,093 \log X_5 - 0,009 \log X_6$$

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3.2 diperoleh hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,992 yang artinya 99,20% variasi produksi usahatani di Kecamatan Gerung dapat dijelaskan oleh input produksi. Sisanya sebesar 0,80% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Penggunaan Input Produksi Secara Serempak Terhadap Produksi Jagung (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3.2 diperoleh Nilai F hitung sebesar 506,779 dan nilai F_{tabel} sebesar 1,861 sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung}(506,779) > F_{tabel}(1,861)$ dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input produksi yaitu luas lahan garapan, benih, pupuk Urea, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja secara serempak di daerah penelitian berpengaruh terhadap hasil produksi jagung.

Pengaruh Penggunaan Input Produksi Secara Parsial Terhadap Produksi Jagung (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 3.2 dapat juga dilihat bagaimana pengaruh penggunaan input produksi secara parsial terhadap produksi usahatani jagung di Kecamatan Gerung yaitu sebagai berikut :

- a) Lahan
Secara parsial variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung (Y) karena tingkat signifikansi variabel lahan (X_1) sebesar 0,000 pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi X_1 (Lahan) sebesar 1,194 yang artinya bahwa setiap penambahan jumlah lahan sebesar 1%, maka akan menyebabkan penambahan jumlah produksi rata-rata sebesar 1,194%.
- b) Benih
Secara parsial variabel benih (X_2) berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung (Y) karena tingkat signifikansi variabel benih (X_2) sebesar 0,044 pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi X_2 (Benih) sebesar -0,152 yang artinya bahwa setiap penambahan jumlah benih sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan jumlah produksi rata-rata sebesar 0,152%.
- c) Pupuk Urea
Secara parsial variabel pupuk Urea (X_3) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung (Y) karena tingkat signifikansi variabel pupuk Urea (X_3) sebesar 0,270 pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi X_3 (Pupuk Urea) sebesar -0,101 yang artinya bahwa setiap penambahan pupuk Urea sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan jumlah produksi rata-rata sebesar 0,101%.
- d) Pupuk NPK
Secara parsial variabel pupuk NPK (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung (Y) karena tingkat signifikansi variabel pupuk NPK (X_4) sebesar 0,321 pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi X_4 (Pupuk NPK) sebesar 0,077 yang artinya bahwa setiap penambahan pupuk NPK sebesar 1%, maka akan menyebabkan penambahan jumlah produksi rata-rata sebesar 0,077%.
- e) Pestisida
Secara parsial variabel pestisida (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung (Y) karena tingkat signifikansi variabel pestisida (X_5) sebesar 0,223 pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi X_5 (Pestisida) sebesar 0,019 yang artinya bahwa setiap penambahan pestisida sebesar 1%, maka akan menyebabkan menambah jumlah produksi rata-rata sebesar 0,019% atau dengan kata lain setiap penambahan jumlah pestisida sebesar 1 Liter akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,019 Kg.
- f) Tenaga Kerja
Secara parsial variabel tenaga kerja (X_6) tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung (Y) tingkat signifikansi variabel tenaga kerja (X_6) sebesar 0,6862 pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$). Nilai koefisien regresi X_6 (Tenaga Kerja) sebesar -0,009 yang artinya bahwa setiap penambahan Tenaga Kerja sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan jumlah produksi rata-rata sebesar 0,009%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara serempak penggunaan input produksi lahan (X_1), benih (X_2), pupuk Urea (X_3), pupuk NPK (X_4), pestisida (X_5) dan tenaga kerja (X_6) berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung. Namun, secara parsial hanya variabel lahan (X_1) dan benih (X_2) yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung.

Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Jagung

Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan input produksi digunakan pendekatan Nilai Produk Marginal (NPM) yang dibandingkan terhadap harga satuan input produksi, dimana Nilai Produk Marginal (NPM) merupakan perkalian antara Produk Marginal (PM) dengan harga produk per satuannya (dalam hal ini digunakan harga rata-rata produk per satuan) dan harga satuan input produksi merupakan harga rata-rata input produksi per satuan.

Tingkat efisiensi penggunaan input produksi dapat tercapai apabila rasio antara Nilai Produk Marginal (NPM) dengan harga satuan input produksi mempunyai nilai sama dengan satu. Semakin dekat dengan nilai satu maka dikatakan bahwa penggunaan sudah relatif lebih optimum dan apabila nilainya kurang dari satu berarti sudah tidak efisien. Untuk lebih rincinya akan dijelaskan pada tabel 3.3.

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input produksi dengan jumlah yang minimal tetapi mendapatkan keuntungan yang maksimum. Keadaan tersebut akan terjadi jika petani mampu membuat suatu

upaya agar Nilai Produksi Marginal (NPM) sama dengan harga input (P) tersebut dengan kata lain $NPM_x / P_x = 1$. Semakin dekat dengan nilai satu maka dikatakan penggunaan input produksi tersebut relatif lebih efisien dan apabila nilainya kurang dari satu maka penggunaan input produksi tersebut tidak efisien.

Berdasarkan tabel 4.15 tingkat efisiensi penggunaan input produksi X₁ (Luas Lahan) diperoleh nilai sebesar 7,08 dengan kata lain > 1 . Hal tersebut artinya bahwa penggunaan input produksi X₁ (Luas Lahan) belum efisien, maka perlu dilakukan penambahan input produksi X₁ (Luas Lahan). Namun, dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri pertokoan dan perumahan, maka petani akan kesulitan dalam melakukan penambahan jumlah luas lahan sehingga hal yang dapat dilakukan adalah intensifikasi penggunaan lahan.

Tabel 3.3. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018

Uraian	Penggunaan Input	Tingkat Efisiensi	Kriteria Efisiensi
Luas Lahan (Ha)	0,80	7,08	Belum Efisien
Benih (Kg)	15,75	-2,11	Tidak Efisien
Pupuk Urea (Kg)	261,50	-3,19	Tidak Efisien
Pupuk NPK (Kg)	234,17	2,13	Belum Efisien
Pestisida (Liter)	0,68	1,36	Belum Efisien
Tenaga Kerja (HKO)	37,55	-0,07	Tidak Efisien

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X₂ (Benih) adalah -2,11 atau dengan kata lain < 1 . Hal tersebut berarti bahwa penggunaan input produksi X₂ (Benih) sebesar 15,75 Kg dengan luas lahan 0,80 Ha tidak efisien dan perlu adanya pengurangan jumlah penggunaan input produksi X₂ (Benih). Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X₃ (Pupuk Urea) sebesar -3,19 atau dengan kata lain < 1 . Hal tersebut berarti penggunaan input produksi X₃ (Pupuk Urea) sebesar 261,50 Kg dengan luas lahan 0,80 Ha tidak efisien, maka perlu dilakukan pengurangan jumlah input produksi X₃ (Pupuk Urea). Namun, dengan adanya pola pikir petani bahwa semakin banyak pupuk semakin baik pertumbuhan tanaman, pengurangan jumlah penggunaan pupuk akan sulit untuk dilakukan.

Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X₄ (Pupuk NPK) sebesar 2,13 dengan kata lain > 1 . Hal tersebut berarti bahwa penggunaan input produksi X₄ (Pupuk NPK) sebesar 134,17 Kg dengan jumlah luas lahan 0,80 Ha belum efisien. Artinya perlu penambahan jumlah penggunaan input produksi X₄ (Pupuk NPK). Penambahan jumlah input produksi X₄ (Pupuk NPK) dapat menambah biaya pembelian pupuk.

Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X₅ (Pestisida) sebesar 1,36 atau dengan kata lain > 1 . Hal tersebut berarti bahwa penggunaan input produksi X₅ (Pestisida) sebesar 0,68 L dengan luas lahan 0,80 Ha belum efisien. Artinya perlu dilakukan penambahan jumlah penggunaan input produksi X₅ (Pestisida). Penggunaan pestisida pada tanaman harus sangat berhati-hati karena pestisida terbuat dari bahan kimia yang jika penggunaannya tidak tepat maka akan merusak tanaman dan menurunkan produksi.

Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X₆ (Tenaga Kerja) sebesar -0,07 atau dengan kata lain < 1 . Hal tersebut berarti bahwa penggunaan input produksi X₆ (Tenaga Kerja) sebesar 37,55 HKO dengan jumlah luas lahan 0,80 Ha tidak efisien. Artinya penggunaan input produksi X₆ (Tenaga Kerja) harus ditambah. Penambahan jumlah penggunaan input produksi X₆ (Tenaga Kerja) dapat menambah biaya tenaga kerja dan mengurangi pendapatan petani.

Kendala-Kendala yang Dialami pada Usahatani Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018

Dalam suatu kegiatan usahatani, petani akan dihadapkan pada berbagai macam kendala. Kendala-kendala tersebut perlu diketahui agar dalam pengembangan usahatani yang dijalankan petani dapat mengantisipasinya. Untuk lebih jelasnya kendala-kendala tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4. Kendala-Kendala yang Dialami pada Usahatani Jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018

No	Kendala	Ya		Tidak		Jumlah Keseluruhan	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)

1	Air	19	63,33	11	36,67	30	100
2	Penyakit	12	40,00	18	60,00	30	100
3	Pupuk	5	16,67	25	83,33	30	100
4	Perubahan Cuaca	4	13,33	26	86,67	30	100
5	Hama	3	10,00	27	90,00	30	100
6	Modal	3	10,00	27	90,00	30	100
7	Tenaga Kerja	2	6,67	28	93,33	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa kendala terbesar yang dihadapi oleh petani jagung yang ada di Kecamatan Gerung adalah pada persediaan air dengan jumlah 19 orang (63,33%). Hal ini disebabkan karena lahan sawah di Kecamatan Gerung menggunakan sistem irigasi teknis sehingga petani membagi waktu untuk mengaliri air yang masuk ke sawahnya secara bergantian dengan petani yang lain.

Kendala terbesar kedua adalah adanya penyakit pada tanaman jagung mereka yaitu sebesar 12 orang (40,00%). Penyakit tanaman merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan produksi menurun. Penyakit yang paling sering dijumpai atau dialami oleh petani jagung di Kecamatan Gerung adalah penyakit *bulai*. Penyakit *bulai* ini disebabkan oleh gen bawaan benih jagung yang digunakan oleh petani yaitu benih jagung varietas Pioneer. Sehingga untuk musim tanam selanjutnya petani menggunakan varietas benih yang berbeda untuk menghindari terjadinya penyakit yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat per LLG (0,80 Ha) sebesar Rp. 7.652.663,94 atau Rp. 10.295.008,60 per Ha.
- Penggunaan input produksi X_1 (Luas Lahan), X_2 (Benih), X_3 (Pupuk Urea), X_4 (Pupuk NPK), X_5 (Pestisida) dan X_6 (Tenga Kerja) secara serempak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung di Kecamatan Gerung. Namun, secara parsial hanya variabel X_1 (Luas Lahan) dan X_2 (Benih), yang berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung. Tingkat efisiensi penggunaan input produksi X_2 (Benih), X_3 (Pupuk Urea) dan X_6 (Tenga Kerja) tidak efisien sehingga perlu adanya pengurangan jumlah penggunaan masing-masing input produksi tersebut, sedangkan tingkat efisiensi penggunaan input produksi X_1 (Luas Lahan), X_4 (Pupuk NPK) dan X_5 (Pestisida) belum efisien sehingga perlu adanya penambahan jumlah penggunaan input produksi lahan.
- Kendala terbesar yang dialami oleh petani jagung di Kecamatan Gerung adalah ketersediaan air dan penyakit tanaman. Kendala yang lain adalah ketersediaan pupuk, perubahan cuaca, hama, modal dan tenaga kerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran yaitu sebagai berikut :

- Untuk meningkatkan hasil produksi disarankan agar petani lebih aktif mencari informasi sehingga dapat mengetahui dan memahami dosis penggunaan input produksi usahatani jagung.
- Disarankan kepada penyuluh untuk lebih aktif dalam memberikan pembinaan melalui pelatihan dan konsultasi terkait kegiatan usahatani jagung dan masalah yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. *Lombok Barat Dalam Angka*. Giri Menang Lombok Barat
 _____. 2014. *Lombok Barat Dalam Angka*. Giri Menang Lombok Barat
 _____. 2015. *Lombok Barat Dalam Angka*. Giri Menang Lombok Barat
 _____. 2016. *Lombok Barat Dalam Angka*. Giri Menang Lombok Barat
 _____. 2017a. *Lombok Barat Dalam Angka*. Giri Menang Lombok Barat
 _____, 2017b. *Kecamatan Gerung Dalam Angka*. Gerung Lombok Barat

- Habib A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung. *Agrium Jurnal*. 18: 79-87.
- Rudi H.P. dan Trias Q.D, 2017. Panduan Praktis Budidaya Jagung. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Septiadi, Dudi. 2019. Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor : Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. Vol 4 (3) 2019: 42-44.
- Soekartawi, Soeharjo A., Dillon J.L., Hardaker J.B., 2016. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. *UI-Press. Jakarta*.